



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 430-439

Dari Umayyah Sampai Utsmani:
Lintasan Sejarah Kekhalifahan Pasca Ar Rasyidin

Saepul Basor¹, Deri Sugiarto²

Universitas Persatuan Islam¹
UIN Sunan Gunung Djati²

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2463>

How to Cite this Article

APA : Basor, S., & Sugiarto, D. (2024). Dari Umayyah Sampai Utsmani: Lintasan Sejarah Kekhalifahan Pasca Ar Rasyidin. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 430 - 439. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2463>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Dari Umayyah Sampai Utsmani: Lintasan Sejarah Kekhalifahan Pasca Ar Rasyidin

Saepul Basor¹, Deri Sugiarto^{2*}

Universitas Persatuan Islam¹

UIN Sunan Gunung Djati²

*Email Korespondensi: derisugiarto771@gmail.com

Diterima: 01-12-2024

| Disetujui: 02-12-2024

| Diterbitkan: 03-12-2024

ABSTRACT

Since the end of the Ar-Rashidin Caliphate, the Muslim world has known at least three Caliphates namely the Umayyads, Abbasids and Ottomans. However, there was an empty period of the Caliphate since the collapse of the Abbasids in 1258 AD. The power in the Muslim world which was later re-recognized as the Caliphate was Ottoman. The Ottoman ascension to the position of the Caliphate took place in 1517 AD. The Ottoman Caliphate itself ended in 1924 AD. Since the end of the Ottomans, the institution of the Caliphate in the Muslim World has been empty until now. When the idea of the Caliphate re-echoed, the discussion of the history of the Caliphate became important again. The following article aims to describe the trajectory of the history of the Caliphate after the end of the Ar Rashidin Caliphate. This study uses historical methods. The results of this study are expected to provide useful historical information in an effort to better understand the reality of Muslim life, especially from its historical aspects, especially in the topic of the Caliphate.

Keywords: Umayyad, Abbasid, Ottoman, caliphate, Muslim history

ABSTRAK

Sejak berakhirnya Khilafah Ar-Rasyidin, dunia Islam setidaknya telah mengenal tiga kekhalifahan, yakni Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmani. Akan tetapi, terjadi masa kosong kekhalifahan sejak runtuhnya Abbasiyah pada tahun 1258 M. Kekuasaan di dunia Islam yang kemudian diakui kembali sebagai Khilafah adalah Utsmani. Kenaikan Utsmani ke posisi Khilafah terjadi pada tahun 1517 M. Khilafah Utsmani sendiri berakhir pada tahun 1924 M. Sejak berakhirnya Utsmani, lembaga Khilafah di Dunia Islam hingga saat ini kosong. Ketika gagasan tentang Khilafah kembali bergema, pembahasan tentang sejarah Khilafah menjadi penting kembali. Artikel berikut bertujuan untuk menguraikan lintasan sejarah Khilafah pasca berakhirnya Khilafah Ar-Rasyidin. Kajian ini menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sejarah yang bermanfaat dalam upaya untuk lebih memahami realitas kehidupan umat Islam, khususnya dari aspek sejarahnya, khususnya dalam topik Khilafah.

Kata kunci: Umayyah, Abbasiyah, Ottoman, Khilafah, Sejarah Islam

PENDAHULUAN

Deklarasi kekhalifahan oleh kelompok Islamic State (IS) pada Tahun 2014 telah menghangatkan diskursus mengenai kekhalifahan yang terus menggema pasca runtuhnya Utsmani pada Tahun 1924. Namun, disebabkan oleh karena organisasi Islamic State (IS) digolongkan kedalam kategori organisasi teroris, isu-isu mengenai kekhalifahan menjadi sedikit berkonotasi negatif. Sebuah studi mengenai Islamic State (IS) sendiri, telah menunjukkan bahwa organisasi tersebut telah menjalankan metode perang proksi di Indonesia dan beberapa negara lainnya melalui jaringan internet dalam rangka menyebarkan ideologi kekhalifahan mereka. Target utama organisasi ini adalah generasi milenial yang diharapkan dapat dipengaruhi untuk melakukan aksi-aksi terorisme demi mewujudkan kekhalifahan model Islamic State (IS)

Terdapat kekhawatiran generasi Muslim milenial akan terpengaruh oleh narasi-narasi yang disebarkan oleh kelompok Islamic State (IS) dan yang semacamnya. Hal ini ditunjang oleh begitu meluasnya penggunaan internet dikalangan generasi milenial. Narasi-narasi kekhalifahan model Islamic State (IS) begitu banyak tersebar dan mudah diakses oleh generasi milenial. Hal ini bagian dari upaya radikalisasi generasi milenial oleh organisasi semacam Islamic State (IS).

Kekhalifahan sebagai sebuah gagasan menjadi terdengar radikal dan berkonotasi negatif. Padahal terdapat fakta dimana kekhalifahan telah pernah berdiri pada sebagian besar periode sejarah Muslim. Terdapat banyak hal positif dari kehadiran kekhalifahan tersebut bagi Dunia Muslim. Hanya saja, narasi-narasi kekhalifahan yang muncul belakangan terkesan memaksakan hadirnya kembali kekhalifahan tanpa melihat konteks zaman. Generasi milenial sendiri membutuhkan informasi berimbang mengenai kekhalifahan.

Artikel ini bertujuan untuk memberi uraian ringkas mengenai lintasan sejarah kekhalifahan sejak berakhirnya Kehalifahan Ar Rasyidin. Artikel ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan sejarah mengenai kekhalifahan secara ringkas. Dengan pengetahuan tersebut, pemahaman yang lebih baik mengenai kekhalifahan akan dapat terbangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umayyah dan Abbasiyah

Berbeda dengan Kekhalifahan Ar Rasyidin yang menjadikan Madinah sebagai ibukota, Umayyah menjadikan Damaskus sebagai pusat kekuasaan. Dijadikannya Damaskus sebagai ibukota Umayyah dapat dirunut dari sejarah Damaskus sebagai ibukota provinsi Syam pada masa Ar Rasyidin. Ketika Khalifah Umar bin Khattab berkuasa, ia mengangkat Muawiyah bin Abu Sofyan sebagai gubernur untuk wilayah Syam. Muawiyah berkuasa sebagai gubernur Syam sampai gugurnya Khalifah Utsman bin Affan.

Ketika Ali bin Abi Thalib terpilih menggantikan Utsman bin Affan, Muawiyah mengajukan tuntutan pada Ali bin Abi Thalib untuk mengungkap kasus pembunuhan Utsman bin Affan dan menghukum pelakunya. Persoalan ini kemudian menjadi salah satu sumber perselisihan antara Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ali bin Abi Thalib.

Ketika Pertempuran Shiffin diakhiri dengan tahkim, kedua pemimpin ini berpisah jalan dengan membawa pendukungnya masing-masing. Ali bin Abi Thalib memindahkan pusat kekuasaan Ar Rasyidin ke Kufah, sementara Muawiyah berdiam di Damaskus sebagai gubernur yang memegang kekuasaan atas Syam. Namun ia tidak bersedia tunduk pada Ali bin Abi Thalib.

Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib, putranya Hasan bin Ali diangkat menjadi khalifah. Namun Hasan bin Ali menyerahkannya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan pada Tahun 41 H.³ Tujuan penyerahan kekuasaan ini adalah untuk mempersatukan kembali umat Islam setelah perselisihan mengenai cara menangani kasus pembunuhan Utsman bin Affan. Damaskus pun berubah menjadi pusat kekhalifahan yang baru dibawah kepemimpinan yang baru.

Sejak hari itu, Dunia Muslim kembali bersatu dibawah patronase Dinasti Umayyah. Para penguasa Umayyah kemudian menggunakan gelar khalifah Rasulullah. Mereka menggunakan gelar ini bukan berarti bahwa Islam telah memiliki seorang pemimpin agama baru. Umayyah hanya menjadi pemimpin komunitas Muslim diseluruh dunia.

Umayyah melakukan sebuah inovasi baru dalam suksesi kepemimpinan dalam Dunia Muslim. Ini dapat dilihat bagaimana sistem dinasti diberlakukan dalam penentuan khalifah. Pada era sebelumnya, khalifah diangkat berdasarkan penunjukan ataupun pemilihan. Namun Umayyah mengubah tradisi ini dengan mengangkat khalifah berdasarkan faktor keturunan. Dengan fakta ini, Umayyah menjadi pihak yang memperkenalkan sistem dinasti dalam kekhalifahan.

Tantangan terbesar Umayyah pada masa-masa awal kekuasaannya adalah menjaga eksistensi wilayah-wilayah yang telah berada dibawah kekuasaan Muslim. Wilayah-wilayah tersebut utamanya adalah wilayah bekas kekuasaan Romawi Timur dan Persia. Umayyah kemudian terlibat peperangan dengan beberapa kekuasaan terutama Romawi Timur. Pada masa Umayyah pula, usaha untuk membebaskan Konstantinopel dilakukan pertama kali. Muawiyah menjadi pemimpin Muslim pertama yang mengirimkan pasukan langsung ke jantung kekuasaan Romawi Timur. Namun upaya ini gagal menghasilkan kemenangan.

Disamping menghadapi Romawi Timur, Umayyah juga terlibat peperangan dengan kekuatan lain dari dalam Dunia Muslim. Sebuah perselisihan antara pihak Damaskus dengan pihak Mekah yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair telah menyebabkan Damaskus mengirim pasukan yang mengepung Mekah. Pengepungan ini berhasil mematahkan kelompok Abdullah bin Zubair yang menentang khalifah di Damaskus. Akibat dari pengepungan ini adalah hancurnya bangunan Kabah di Mekah.⁴ Peristiwa ini mencoreng wibawa Umayyah.

Selain itu, masih terdapat peristiwa lain yang melibatkan keturunan Nabi Muhammad SAW. Husein bin Ali gugur di tangan pasukan Umayyah di Karbala ketika sedang dalam perjalanan menuju Kufah. Peristiwa ini kemudian hari dikenal sebagai Peristiwa Karbala dan telah dijadikan sebuah momentum bagi gerakan Syiah. Peristiwa ini menambah panjang permusuhan antara orang-orang yang bergabung dalam kelompok Syiah dengan penguasa Umayyah. Kemudian hari, Syiah mendukung gerakan Abbasiyah untuk meruntuhkan Umayyah

Dari sekian banyak peperangan yang dijalankan oleh Umayyah, ekspansi ke Andalusia adalah salah satu yang paling fenomenal. Hal ini penting karena pembukaan wilayah Andalusia adalah salah satu perluasan wilayah terpenting pada masa kekuasaan Umayyah. Ekspansi ini sebenarnya dapat berlangsung berkat bantuan dari dalam wilayah Andalusia sendiri. Salah satu penguasa lokal di wilayah tersebut mengundang pasukan Umayyah untuk datang dan menyerbu Andalusia. Motif dari undangan tersebut adalah sakit hati seorang penguasa lokal pada penguasa kuat bernama Roderic yang telah melecehkan putrinya. Ekspansi ke Andalusia sendiri dimulai oleh penyerbuan pasukan dibawah pimpinan Tariq bin Ziyad. Gelombang kedua serbuan ke Andalusia dilakukan dibawah pimpinan Musa bin Uqbah. Berkat keberhasilan ini, Umayyah kemudian berkuasa atas wilayah itu sampai abad 12 M. Ketika Abbasiyah

berhasil meruntuhkan Umayyah kemudian hari, wilayah Andalusia tidak pernah menjadi bagian kekuasaan Abbasiyah.

Disamping berbagai kisah perang dan perluasan kekuasaan, terdapat hal penting lainnya dari Umayyah. Hal ini adalah mengenai penulisan hadits. Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, perintah penulisan hadits diturunkan. Tokoh yang mendapat wewenang untuk menjalankannya adalah Ibnu Syihab Az Zuhri. Hadits dalam bentuk tertulisnya pertama kali, diselesaikan pada sekitar Tahun 99 H. Namun kitab hadits ini tidak dapat diakses lagi. Sampai berakhirnya kekuasaan Umayyah, terdapat 14 khalifah yang dimulai dari Muawiyah sampai kepada Marwan II.⁷ Pada masa Marwan II, gerakan Abbasiyah berhasil mengokupasi kekuasaan Umayyah dan menghapus mereka dari posisi kekhalifahan yang telah mereka kuasai selama 90 tahun. Selain karena gerakan bersenjata Abbasiyah, terhapusnya Umayyah dari posisi kekhalifahan juga disebabkan oleh persoalan internal didalam istana Umayyah sendiri.

Terhapusnya Umayyah dari posisi kekhalifahan tidak mengakhiri kekuasaan Umayyah sepenuhnya. Salah satu anggota keluarga Umayyah yang selamat, Abdul Rahman, berhasil menyelamatkan diri dan pergi menuju Afrika Utara. Tujuannya adalah mencari dukungan untuk menghadapi Abbasiyah. Namun, kekuatan Abbasiyah tidak berhasil digoyahkan hingga akhirnya ia memutuskan untuk menyeberang ke Andalusia.

Di Andalusia, Abdul Rahman melakukan konsolidasi kekuatan dan menghukum mati gubernur Andalusia yang pro Abbasiyah. Pada akhirnya, ia berhasil menegakkan kembali kekuasaan Umayyah di Andalusia. Umayyah II di Andalusia yang didirikan oleh Abdul Rahman kemudian menjadi oposisi penting dalam sejarah Abbasiyah. Kedua kekuasaan Muslim ini terlibat dalam permainan perang proksi. Umayyah II menggandeng Romawi Timur sebagai teman untuk mengganggu kekuasaan Abbasiyah. Sementara Abbasiyah menggandeng kekuasaan bangsa Franka dan mendorongnya untuk terus memerangi wilayah kekuasaan Umayyah II.

Setelah keruntuhan Umayyah, Abbasiyah segera mengisi posisi kekhalifahan dalam Dunia Muslim. Tahun 750 M dapat dianggap sebagai permulaan kekhalifahan Abbasiyah. Sementara Umayyah II di Andalusia baru eksis sebagai sebuah institusi kekuasaan tandingan bagi Abbasiyah pada Tahun 755 Masehi. Perbedaan yang segera terlihat antara Umayyah dan penggantinya Abbasiyah adalah soal penggunaan gelar bagi khalifah. Umayyah menggunakan gelar Khalifah Rasulullah, Abbasiyah menggunakan gelar Khalifah Allah.

Perubahan gelar ini kemungkinan juga dilakukan untuk menghindari klaim dari keturunan Umayyah yang masih menghendaki posisi khalifah. Gelar Khalifah Allah akan menjadikan penguasa Abbasiyah sebagai penguasa tertinggi dalam Dunia Muslim, karena maknanya lebih tinggi dari Khalifah Rasulullah. Dengan demikian, tidak akan ada satupun penguasa yang dapat mengklaim diri mereka sebagai khalifah setelah gelar itu disematkan pada penguasa Abbasiyah. Bahkan jika Abdul Rahman yang mendirikan Umayyah II di Andalusia berniat menyebut dirinya sebagai Khalifah Rasulullah, gelar itu hanya akan menempatkannya pada posisi kedua setelah penguasa Abbasiyah.

Pada mulanya, penguasa Abbasiyah beribukota di Anbar. Tidak lama kemudian pindah ke Baghdad. Penguasa pertama dari Abbasiyah adalah Abu Abbas Al Saffah. Gelar Al Saffah yang ia miliki berarti sang penumpah darah. Gelar ini mencerminkan bagaimana pada masa awal pendiriannya terjadi banyak pertumpahan darah. Hal ini sangat wajar karena suksesi kekhalifahan dari Umayyah ke Abbasiyah berlangsung dengan cara perang. Abu Abbas Al Saffah sendiri tidak di baiat di Anbar. Ia di baiat di ibukota lama kekhalifahan Ar Rasyidin masa Ali bin Abi Thalib, Kufah.

Abu Abbas Al Saffah tidak lama berkuasa. Ia wafat karena penyakit cacar dan segera digantikan oleh saudaranya Abu Jafar yang bergelar Al Mansyur. Abu Ja'far Al Mansyur kemudian mendirikan kota Baghdad pada Tahun 762 Masehi. Ibukota Abbasiyah segera pindah ke kota baru itu sesaat setelah sempurna pendiriannya. Pada masa Al Mansyur proyek penerjemahan kitab-kitab dari luar Dunia Muslim dimulai.

Pada masa khalifah Abbasiyah kelima, Harun Al Rasyid, sebuah lembaga yang lebih resmi bernama Khizanah Al Hikmah didirikan di Baghdad. Lembaga ini menjadikan proyek penerjemahan karya-karya dari luar Dunia Muslim berjalan lebih terstruktur dan sistematis. Pada masa khalifah ketujuh, Al Ma'mun, lembaga Khizanah Al Hikmah disempurnakan menjadi Baitul Hikmah.

Sepeninggal Al Ma'mun, penggantinya yang bergelar Al Mu'tashim, memindahkan ibukota Abbasiyah dari Baghdad ke Samarra. Alasan Al Mu'tashim memindahkan ibukota dari Baghdad ke Samarra untuk menghindarkan konflik yang timbul oleh kecemburuan kalangan militer Abbasiyah. Militer Abbasiyah non Turki terindikasi cemburu pada orang-orang Turki yang mulai memegang berbagai posisi penting pada masa pemerintahan Al Mu'tashim. Khalifah sendiri memberi kesempatan lebih luas pada orang-orang Turki untuk mengisi jabatan didalam militer Abbasiyah.

Posisi Samarra sebagai ibukota Abbasiyah berlangsung selama 56 tahun dari Tahun 836 sampai Tahun 892 M. Setelah berakhirnya kekuasaan khalifah kelimabelas, Al Mu'tamid, penggantinya yang bergelar Al Mu'thadid, mengembalikan Baghdad sebagai ibukota Kekhalifahan Abbasiyah. Perjalanan Abbasiyah sebagai kekhalifahan mulai surut pada masa khalifah ke delapan belas, yang bergelar Al Muqtadir. Menjelang akhir kekuasaan Al Muqtadir, Abdul Rahman III, penguasa Umayyah II yang berhasil memulihkan kekuasaan Muslim di Spanyol, mengklaim posisi khalifah. Pada Tahun 929 M, Abdul Rahman III memerintahkan namanya disebut dalam kutbah Jumat sebagai *al khalifah al nashir li dinillah* yang bermakna khalifah penolong agama Allah.

Abdul Rahman III mengklaim posisi kekhalifahan setelah mengetahui bahwa Abbasiyah telah berada dalam kekacauan kepemimpinan. Para khalifah Abbasiyah tidak lebih hanya merupakan boneka dari bawahannya yang bergelar *amir al umara*. Jabatan *amir al umara* ini dimulai sejak masa khalifah Al Muqthadir. Ketidcakapan Al Muqthadir dalam memimpin, menjadikannya membuat sebuah jabatan baru bernama *amir al umara*. Orang yang mengisi jabatan inilah yang sebenarnya memerintah di dalam istana Abbasiyah. Sementara khalifah hanya sebagai simbol kekuasaan saja. Pada masa Al Muqthadir juga, penguasa Dinasti Fatimiyah di Mesir, Ubaydullah, ikut mengklaim posisi khalifah. Sehingga pada masa itu, terdapat tiga khalifah. Kondisi ini baru berakhir pada Abad 11 M dan 12 M.

Klaim kekhalifahan oleh Umayyah II di Andalusia baru berakhir setelah kekuasaan itu dibubarkan pada Tahun 1031 M. Penguasa terakhir Umayyah II adalah Hisyam III. Ia dipaksa turun dari tahtanya, sementara institusi kekuasaannya dibubarkan selamanya oleh para pembantunya. Setelah bubarnya Umayyah II di Andalusia, klaim khalifah hanya tinggal diperebutkan oleh penguasa Abbasiyah dan penguasa Fatimiyah di Mesir. Abbasiyah kembali menikmati posisi khalifah secara eksklusif setelah Dinasti Fatimiyah dihancurkan oleh Salahuddin Al Ayyubi pada Tahun 1171 M. Penguasa Fatimiyah terakhir yang bergelar Al Adhid, diturunkan dari tahta oleh Salahuddin Al Ayyubi. Peristiwa ini mengakhiri klaim kekhalifahan oleh pihak Fatimiyah sekaligus mengakhiri kekuasaan mereka atas Mesir. Berakhirnya kekuasaan Fatimiyah menjadikan penguasa Abbasiyah saat itu, Al Mustadhi, menikmati jabatan kekhalifahn tanpa pesaing. Kondisi ini tidak berlangsung lama. Sebuah serangan besar dari pasukan Mongol dibawah

komando Hulagu Khan akan meruntuhkan Abbasiyah pada Tahun 1258 M. Al Mustashim menjadi penguasa terakhir Abbasiyah sekaligus orang yang menjabat sebagai khalifah dari Dinasti Abbasiyah.

Runtuhnya Abbasiyah oleh kekuatan dari luar Dunia Muslim adalah sebuah peristiwa besar. Sampai sejauh ini, keruntuhan atau bubar nya sebuah kekhalifahan disebabkan oleh faktor internal dari dalam Dunia Muslim sendiri. Umayyah berakhir ditangan Abbasiyah. Umayyah II yang mengklaim kekhalifahan juga bubar oleh kekuatan dari dalam. Sementara Fatimiyah yang juga mengklaim posisi khalifah diakhiri oleh kekuatan dari dalam Dunia Muslim. Namun keruntuhan Abbasiyah justru disebabkan oleh kekuatan dari luar Dunia Muslim.

Hal ini melengkapi krisis yang telah berlangsung beberapa tahun sebelumnya di wilayah Muslim lainnya. Kordova telah lepas dari kekuasaan Muslim pada Tahun 1238 M. Sementara Sevilla lepas dari kekuasaan Muslim pada Tahun 1248 M. Runtuhnya Abbasiyah pada Tahun 1258 M adalah puncak dari krisis Dunia Muslim saat itu. Setelah runtuhnya Abbasiyah, institusi kekhalifahan telah berakhir dan Dunia Muslim telah kehilangan khalifah. Sisa- sisa kekuatan dari dalam Dunia Muslim yang masih ada, berusaha mempertahankan wilayah-wilayah Muslim dari serbuan Mongol.

Salah satu kekuatan yang berjasa dalam menahan serbuan Mongol adalah Mamluq. Dibawah komando Quthuz, pasukan Mamluq berhasil mengalahkan Mongol di Ain Jalut. Selain keberhasilan itu, Mamluq juga berhasil mengalahkan serbuan Tentara Salib. Mamluq berhasil mengusir Tentara Salib dari Antiokia pada Tahun 1271 Masehi. Mamluq juga berhasil mengusir Tentara Salib dari Tripoli pada Tahun 1289 Masehi. Mamluq juga berhasil mengalahkan Tentara Salib di Akra, Tyre, Sidon, Beirut dan Antartus pada Tahun 1291 Masehi.

Dengan rentetan kemenangan ini, Dunia Muslim sedikit bernafas lega terhadap ancaman dari luar. Meskipun Mamluq berhasil melindungi wilayah-wilayah Muslim, para penguasanya tidak menjadi khalifah. Sehingga jabatan khalifah tetap lowong sampai saat itu.

2. Mamluq dan Utsmani

Keberhasilan Mamluq mempertahankan wilayah-wilayah Muslim dari serbuan Mongol dan Tentara Salib menjadi prestasi tersendiri bagi mereka. Mamluq sendiri memposisikan diri sebagai penjaga keberlangsungan kekhalifahan. Meski jabatan khalifah masih kosong, mereka berusaha menghidupkan kembali jabatan tersebut. Mamluq mengangkat saudara khalifah Abbasiyah terakhir untuk menduduki posisi khalifah dibawah patronase kekuasaan mereka. Dengan cara ini, Mamluq berharap Dunia Muslim tetap memiliki seorang khalifah. Setelah keruntuhan Abbasiyah, khalifah versi Mamluq ini adalah Al Mustashir Billah II. Terdapat enam belas orang yang sempat menduduki jabatan khalifah versi Mamluq ini. Khalifah terakhir adalah Al Mutawakkil Alallah III.

Meski Mamluq mengklaim bahwa khalifah tetap ada, namun kekuasaan sebenarnya berada ditangan mereka. Sehingga, keenam belas khalifah yang diangkat oleh Mamluq ini sering disebut sebagai khalifah boneka. Oleh sebab itu juga, sejarawan cenderung menilai bahwa sejak keruntuhan Abbasiyah pada Tahun 1258 M, sampai dengan klaim Utsmani sebagai kekhalifahan baru pada Tahun 1517 M, terjadi kekosongan jabatan khalifah. Penilaian ini dapat difahami karena khalifah yang diangkat oleh Mamluq memang tidak memiliki institusi kekuasaan sendiri. Khalifah tersebut bisa disebut hanya menumpang pada kekuasaan Mamluq. Sementara Mamluq berusaha mengambil legitimasi kekuasaan dari para khalifah yang mereka angkat sendiri.

Menjelang akhir Abad 13 M, sebuah kekuatan lain mulai muncul didalam Dunia Muslim. Sebuah suku Turki yang dipimpin Utsman mulaimengembangkan kekuatan dan kekuasaan mereka. Suku Turki ini, menempati wilayah barat Anatolia. Wilayah kekuasaan mereka berbatasan langsung dnegan wilayah Romawi Timur. Kehadiran suku Turki ini diwilayah tersebut berkat penguasa Seljuk. Penguasa Seljuk memberikan suku Turki Utsmani ini wilayah tersebut sebagai balas budi atas bantuan mereka dalam menghadapi Romawi Timur.

Wilayah yang didiami Turki Utsmani ini kemudian menjadi *buffer zone* antara Seljuk dan Romawi Timur. Turki Utsmani seakan menjadi penghalang bagi Romawi Timur untuk menyerang Seljuk. Utsmani sendiri mengambil sikap ofensif dalam menghadapi Romawi Timur. Mereka aktif melakukan serbuan-serbuan ke wilayah Romawi Timur. Selama bertahun-tahun, Utsmani tumbuh dan berkembang menjadi salah satu musuh penting Romawi Timur. Ketika Seljuk runtuh, Utsmani menjadi penantang utama Romawi Timur.

Jika Mamluq beroperasi di belahan Barat Dunia Muslim, Utsmani beroperasi di belahan Timur. Mamluq berjuang mempertahankan Dunia Muslim dari ancaman Tentara Salib dari Eropa Barat. Sementara Utsmani berjuang menghadapi Romawi Timur. Kedua kekuasaan ini tumbuh dan berkembang dalam periode yang relatif sama dengan wilayah kekuasaan yang berbeda dan musuh yang berbeda. Pada perkembangan berikutnya, kedua kekuasaan ini akan saling berperang.

Sebelum perang diantara kedua kekuasaan ini terjadi, Utsmani sempat mengalami periode surut. Ini terjadi pada awal Abad 15 M. Timurlenk yang berambisi menduduki jabatan khalifah menduduki Damaskus pada Tahun 1401 M. Baabek, Homs, Hama dan Aleppo juga jatuh dalam kekuasaan Timurlenk. Keberhasilan ini melengkapi penguasaan Timurlenk pada Asia Tengah, Rusia bagian Selatan, Azerbaijan dan Iran. Timurlenk terus meluaskan ekspansinya ke arah Barat. Ia kemudian bermusuhan dengan penguasa Utsmani, Sultan Beyezid Penyebab permusuhan adalah pertemuan arah ekspansi kedua penguasa ini. Sultan Beyezid I yang melakukan ekspansi ke arah Timur harus berhadapan dengan Timurlenk yang meluaskan ke arah Barat. Keduanya tidak bersedia mengalah hingga perselisihan tersebut harus diselesaikan di medan perang. Kedua penguasa itu berperang pada Tahun 1401 M sampai dengan Tahun 1402 M. Timurlenk berhasil memenangkan perang. Kemenangan Timurlenk adalah bencana bagi Utsmani. Setelah kekalahan Sultan Beyezid I dari Timurlenk, Utsmani mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaan Utsmani mengecil dan terjadi perang saudara untuk memperebutkan posisi penguasa Utsmani. Kondisi ini baru berakhir pada masa pemerintahan Murad II. Ia berhasil meluaskan kembali wilayah kekuasaan Utsmani. Dengan keberhasilan ini, wilayah kekuasaan Utsmani menjadi sebesar saat sebelum Utsmani dikalahkan oleh Timurlenk. Prestasi Murad II kemudian dilanjutkan oleh penerusnya, Mehmed II. Pada masa pemerintahan Mehmed II, kekuasaan Romawi Timur benar-benar dihancurkan. Mehmed II menaklukkan Konstantinopel yang merupakan ibukota Romawi Timur pada Tahun 1453 M. Penaklukkan Konstantinopel menjadi penanda kembalinya kejayaan Dunia Muslim. Dengan penaklukkan Konstantinopel, hadits Nabi Muhammad SAW mengenai jatuhnya kota itu ketangan Kuam Muslimin telah menjadi kenyataan. Keberhasilan Utsmani juga telah mengangkat wibawa mereka didalam Dunia Muslim.

Tidak lama setelah keberhasilan Utsmani menaklukkan Konstantinopel, Utsmani akan segera bermusuhan dengan Mamluq. Penerus Mehmed II, Beyezid II, akan terlibat perang dengan penguasa Mamluq, Qait Bay. Sultan Beyezid II berperang dengan Mamluq disebabkan oleh dua hal. Pertama, penguasa Mamluq melindungi buronan Utsmani yang bernama Jem. Buronan yang dilindungi Mamluq ini adalah saudara laki-laki dari Sultan Beyezid II. Ia menjadi buronan utama Utsmani karena usaha kudetanya

pada Sultan Beyezid Sementara alasan kedua dari pecahnya perang antara Utsmani dan Mamluq adalah kemarahan penguasa Mamluq atas tindakan Utsmani menguasai wilayah Karaman. Kedua alasan ini telah membawa kedua kekuasaan Muslim terbesar masa itu ke medan perang.

Setelah Sultan Beyezid II wafat, penerusnya adalah Sultan Selim I. Pada masa pemerintahan Sultan Selim I, permusuhan antara Utsmani dengan Mamluq terus berlanjut. Kedua belah pihak masih akan terus berperang. Penyebab tambahan dari perang kedua belah pihak adalah tindakan penguasa Mamluq yang bernama Qansuh Al Ghawri yang membangun aliansi dengan penguasa Safawi yang bernama Syah Ismail. Dalam pandangan Sultan Selim I, aliansi tersebut adalah sebuah ancaman bagi kekuasaan Utsmani. Disisi lain, Safawi yang menganut Syiah juga merupakan ancaman besar bagi Sultan Selim I dan Utsmani yang ahlus sunnah wal jamaah. Dengan sebab tambahan ini, Sultan Selim I bermusuhan dengan Mamluq dan Safawi.

Sultan Selim I berhasil mengalahkan Safawi dan juga Mamluq. Pada Tahun 1517 Masehi, Kairo yang merupakan ibukota Mamluq berhasil ditaklukkan oleh Sultan Selim I. Jatuhnya ibukota Mamluq menjadikan kekuasaan tersebut takluk pada Utsmani. Wilayah-wilayah kekuasaan Mamluq seperti Mesir, Suriah dan Hijaz kemudian menjadi milik Utsmani. Dengan penaklukan ini, tiga kota suci Muslim yang semula berada dibawah kekuasaan Mamluq telah berganti dibawah kekuasaan Utsmani. Penaklukan Utsmani atas Mamluq juga mengakhiri keberadaan khalifah versi Mamluq. Al Mutawakkil Alallah III menjadi khalifah terakhir yang diangkat oleh Mamluq. Ia menyerahkan jubah kekhalifahan Abbasiyah kepada Sultan Selim I. Dengan penyerahan ini, secara simbolis jabatan khalifah telah berada ditangan Utsmani. Sultan Selim I kemudian mulai menggunakan gelar khalifah disamping menggunakan gelar sultan yang telah digunakannya sebelumnya. Sejak itulah, para penguasa Utsmani menjadi khalifah di Dunia Muslim.

Jika dihitung sejak saat itu, maka Mehmed II yang menaklukkan Konstantinopel sebenarnya tidak termasuk kedalam daftar khalifah dalam Dunia Muslim. Namun keberhasilan Sultan Mehmed II dalam penaklukan Konstantinopel telah membantu Utsmani meraih simpati dan dukungan besar dalam Dunia Muslim. Utsmani sendiri menjadi sangat populer disebabkan penaklukan itu. Bukan hanya dalam hitungan puluhan tahun. Bahkan hingga kekhalifahan berakhir, kisah penaklukan Konstantinopel lebih diingat kalangan Muslim daripada kisah Sultan Selim I mengalahkan Mamluq dan meraih posisi khalifah. Setelah Sultan Selim I wafat, kekuasaan Utsmani diwariskan kepada Sultan Sulaiman Al Qanuni. Sultan Sulaiman dinilai sebagai khalifah terbesar dalam sejarah Utsmani. Hal ini disebabkan karena pada masanya sistem hukum Utsmani disempurnakan dan diberlakukan. Utsmani sendiri mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahannya.

Pasca wafatnya Sultan Sulaiman Al Qanuni, Utsmani mulai mengalami kemunduran perlahan. Ini berarti bahwa kekuasaan ini tidak pernah mencapai kejayaan yang melebihi apa yang telah dicapai pada masa Sultan Sulaiman Al Qanuni. Secara perlahan, kemunduran Utsmani telah mengurangi wibawa khalifah. Kondisi ini memang berlaangsung dalam proses yang cukup lama.

Sebuah gerakan perubahan yang diusung oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ibnu Saud telah membawa perubahan politik di Hijaz pada sekitar Abad 18 dan 19 M. Gerakan ini berhasil melepaskan Hijaz dari kekuasaan Utsmani dan menjadi sebuah rongrongan terbesar bagi wibawa khalifah, Sultan Selim III. Mekah berhasil lepas pada Tahun 1803 M dan Madinah lepas pada Tahun 1804 M. Utsmani masih berhasil memulihkan keadaan dengan merebut kembali kedua kota suci ini. Gerakan Wahabi sendiri berhasil dikalahkan. Rongrongan pada Utsmani masih berlanjut. Keunggulan teknologi telah membantu bangsa Eropa meningkatkan kepercayaan diri dan mulai melakukan ekspansi ke wilayah Utsmani. Perancis

memulainya dengan menganeksasi Aljazair pada Tahun 1830 M. Aneksasi ini telah menjadikan Aljazair sebagai koloni Perancis di Afrika Utara. Aljazair menjadi wilayah pertama Arab yang lepas dari tangan Utsmani. Perancis melanjutkan ekspansi dengan menaklukkan Tunisia pada Tahun 1881 M. Pada Tahun 1901 M, Perancis memulai upaya menaklukkan Maroko. Perancis baru berhasil menguasai wilayah itu secara keseluruhan pada Tahun 1907 M.

Jika Perancis merongrong Utsmani melalui Afrika Utara, Inggris melakukannya melalui jazirah Arabia. Kekalahan Utsmani pada Perang Dunia I menambah kemerosotan wibawa khalifah yang segera dimanfaatkan Inggris. Gerakan Revolusi Arab diinisiasi Inggris dan berhasil mendorong Syarif Husain melepaskan Hijaz dari kekuasaan Utsmani pada Tahun 1918 M. Lepasnya Hijaz dari kekuasaan Utsmani sangat melemahkan posisi khalifah Utsmani.

Beberapa tahun setelah lepasnya Hijaz ke tangan Syarif Husain, Gerakan Wahabi yang telah dikalahkan Utsmani ternyata mampu bangkit kembali. Dibawah kepemimpinan Abdul Aziz bin Saud, Gerakan Wahabi berhasil merebut Mekah pada Tahun 1924 M dari tangan Syarif Husain. Pada Tahun 1924 M, Utsmani sebagai sebuah kekhalifahan juga dibubarkan oleh gerakan pembaharuan dari dalam yang dipimpin oleh Kemal Attaturk. Sultan Abdul Majid II, menjadi khalifah terakhir dari Utsmani yang sempat berkuasa.

Pasca bubarnya Utsmani, Abdul Aziz bin Saud berhasil menguasai Madinah dan Jeddah pada Tahun 1925 M. Puncaknya, Abdul Aziz bin Saud memproklamkan berdirinya Kerajaan Saudi pada Tahun 1932 M. Kerajaan ini sendiri berkuasa atas wilayah Hijaz dan Nejed. Sementara itu, kekhalifahan telah berakhir dan jabatan khalifah didalam Dunia Muslim kembali hilang hingga Abad 21.

KESIMPULAN

Dalam perjalanan sejarah pasca berakhirnya Kekhalifahan Ar Rasyidin, jabatan khalifah sering menjadi rebutan. Bahkan, berakhirnya sebuah kekhalifahan lebih sering dipicu oleh persoalan internal dan rebutan sesama kekuasaan Muslim. Hal ini dapat dilihat pada suksesi kekuasaan dari Umayyah kepada Abbasiyah. Selain itu, kembalinya kekhalifahan pada Tahun 1517 M juga didahului oleh perang antara dua kekuasaan Muslim yaitu Mamluq dan Utsmani. Hanya Abbasiyah yang runtuh karena serangan dari luar Dunia Muslim.

Meskipun demikian, masih dibutuhkan banyak kajian sejarah yang membahas persoalan kekhalifahan ini, mengingat isu ini telah menjadi salah satu bahan diskusi utama generasi Milenial Muslim di Abad 21. Tulisan ini sendiri hanya berusaha untuk memberi uraian ringkas mengenai perjalanan kekhalifahan pasca Ar Rasyidin sebagai referensi tambahan yang dibutuhkan dalam diskursus mengenai kekhalifahan dan khalifah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahw, M. (2017). *The History of Hadith: Historiografi Hadits Nabi Dari Masa Ke Masa* (A. P. Karyanto & M. Y. Arbi, Trans.). Depok: Keira Publishing.
- Affan, M. (2018). The Threat of IS Proxy Warfare on Indonesian Millennial Muslims. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.199-223>

- Affan, Muhammad. (2018a). Kesultanan Utsmani (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 99–126. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3524>
- Affan, Muhammad. (2018b). Peperangan Proxy, Mozarab dan Cordova Dalam Sejarah Umayyah II di Andalusia. *JUSPI*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1546>
- Al Kharbuthli, A. H. (2015). *Sejarah Ka'bah : Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman* (Fuad Ibn Rusyd, Trans.). Jakarta: Turos.
- As Suyuthi. (2017). *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah* (M. A. Nurdin, Trans.). Jakarta: Qisthi Press.
- Ath Thabari, A. J. M. B. J. (2011). *Shahih Tarikh Ath Thabari* (Vol. 4&5; L. Hakim, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hitti, P. K. (2008). *History of the Arabs* (D. S. Riyadi, Ed.; R. C. L. Yasin, Trans.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Imber, C. (2012). *Kerajaan Ottoman* (I. Kurniawan, Trans.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lewis, D. L. (2012). *The Greatness of Al-Andalus: Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat* (Y. Liputo, Trans.). Jakarta: Serambi.